

**PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI LELE PADA  
PETANI LELE DI DESA TUNTANG**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**AHMAD ROZI**  
**NIM. C2C307004**

**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2010**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Ahama rozi  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C307004  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI  
LELE PADA PETANI LELE DI DESA  
TUNTANG**  
Dosen Pembimbing : Drs. Dul Muid, M.Si, Akt

Semarang, 10 Agustus 2010

Dosen Pembimbing,

(Drs. Dul Muid, M.Si, Akt)

NIP.19650513 199403 1002

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Ahmad Rozi  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C 307 004  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI  
LELE PADA PETANI LELE DI DESA  
TUNTANG**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Agustus 2010**

Tim Penguji :

1. Drs. Dul Muid, M.Si, Akt (.....)
2. Totok Dewayanto, SE, M.Si, Akt (.....)
3. Drs. H. Sugeng Pamudji, M.Si, Akt (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ahmat Rozi , menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Petani Lele di Desa Tuntang adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 Agustus 2010

Yang membuat pernyataan,

(Ahmad Rozi)

NIM: C2C307004

## ABSTRAK

Petani Lele sebagai perusahaan yang memproduksi lele juga berorientasi pada laba dan tidak terlepas dari masalah pencapaian laba, dan *pengembalian modal*. Sehingga dalam perhitungan harga pokok produksi dan pengumpulan biaya yang telah di keluarkan untuk membeli bibit lele sebagai produk utamanya. Biaya yang telah dikeluarkan ini seharusnya dipakai sebagai elemen perhitungan pembentukan harga pokok produk. Untuk *Pengembalian Modal* usaha petani lele dengan kapasitas produksi yang dihasilkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan harga pokok produksi yang merupakan hal yang sangat penting, karena harga pokok produksi dapat dipakai dalam pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan. Selama ini Petani lele telah melakukan perhitungan atas biaya produksi. Tetapi hal tersebut belum dipakai sebagai dasar penentuan harga pokok produksi yang dipakai dalam perhitungan harga pokok produksi perunit. Petani lele dalam membuat laporan harga pokok produksi belum dapat menunjukkan harga pokok produksi yang tepat dan benar sesuai dengan pengumpulan biaya produksinya.

Berdasarkan hasil penelitian dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan adanya harga pokok produksi petani lele dapat mengetahui laba yang diperoleh, sekaligus mengetahui seberapa besar *Pengembalian Modal* yang sudah dikeluarkan oleh petani lele.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Petani Lele di Desa Tuntang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta saran dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Moch. Chabachib, M.Si, Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. Daljono SE, M.si, Akt,. selaku dosen wali yang senantiasa memberikan bantuan dan saran kepada penulis selama masa perkuliahan.
3. Bapak Drs. H. Sudarno, M.Si., Ph.D., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas ilmu dan bantuannya selama penulis menempuh kuliah di Universitas Diponegoro.
5. Bapak dan Ibu tercinta serta Adikku tersayang yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi selama penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman Ekstensi (Reguler 2) Jurusan Akuntansi angkatan 2007, terima kasih atas kerja sama dan bantuannya selama ini.
7. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah

membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan membutuhkan banyak perbaikan dan pengembangan. Maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat digunakan untuk penyempurnaan karya ini maupun sebagai bahan perbaikan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 10 Agustus 2010

Penulis

(Ahmad Rozi)

NIM: C2C307004

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>5</b>
2.1 Pengertian Biaya .....	5
2.2 Objek Penelitian Biaya.....	7
2.3 Penggolongan Biaya.....	8
2.4 Harga Pokok Produksi.....	12
2.5 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi.....	15
2.6 Metode Penentuan harga Poko.....	17
2.7 Pengumpulan Biaya Produksi .....	19
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Objek Penelitian .....	26
3.2 Data yang Dibutuhkan.....	26
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	27
3.4 Metode Analisis Data .....	28
<b>BAB IV ANALISIS DATA .....</b>	<b>30</b>
4.3. Gambaran Umum Perusahaan .....	30

4.1.1 Sejarah Perkembangan Perusahaan.....	30
4.1.2 Lokasi Petani Lele.....	31
4.1.3 struktur Organisasi .....	31
4.1.4 Personalia, Permodalan dan Laporan Keuangan Perusahaan.....	34
4.1.5 Biaya Usaha .....	35
4.1.6 Promosi, Saluran Distribusi dan Daerah Pemasaran.....	36
4.1.7 Proses Produksi .....	37
4.4. Analisis dan Pembahasan.....	40
4.2.1 Penentuan Harga Pokok Produksi pada Petani lele.....	40
4.2.2 Evaluasi Terhadap Harga Pokok Produksi Prusahaan.....	46
4.3 Pembahasan.....	60
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>63</b>
1. Kesimpulan .....	63
2. Saran-Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 4.1 Modal Awal Petani Lele .....	30
TABEL 4.2 Jumlah Produksi dan Bahan Tahun 2009.....	35
TABEL 4.3 Standar Pemakaian Bahan Baku Tahun 2009 .....	36
TABEL 4.4 Hasil Produksi Per Unit Lele pada Tahun 2009.....	37
TABEL 4.5 Alokasi Pemakaian Bahan Baku Tahun 2009 .....	41
TABEL 4.6 Alokasi Pemakaian Biaya Penyusutan Kolam Tahun 2009 .....	43
TABEL 4.7 Alokasi Pemakaian Biaya Pakan Lele Tahun 2009 .....	43
TABEL 4.8 Alokasi Pemakaian Biaya Air Kolam Tahun 2009 .....	44
TABEL 4.9 Alokasi Pemakaian Biaya Lain-lain Tahun 2009.....	44
TABEL 4.10 Alokasi Pemakaian Biaya .....	45
TABEL 4.11 Harga Pokok Produksi Lele Per Unit.....	46

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan dunia usaha dewasa ini jauh berkembang dengan pesat baik dalam skala besar maupun kecil dan juga perkembangan di sektor industri yang memiliki peran juga penting dalam sektor perekonomian. Banyaknya Industri yang terus bermunculan, maka timbul suatu persaingan di antara industri sejenis. Perusahaan-perusahaan atau industri-industri itu didirikan dan beroperasi, tentu memiliki suatu tujuan atau rencana yang akan dicapai. Dari sekian banyak tujuan tersebut, yang paling utama adalah mendapatkan keuntungan atau laba. Demikian dengan perusahaan kecil dan menengah yang menghasilkan sesuatu untuk memperoleh keuntungan atau laba.

Komponen pembentukan laba adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan biaya adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan sesuatu barang atau jasa. Biaya tersebut disebut sebagai biaya harga pokok atau harga pokok produksi (Mulyadi, 1992). Untuk menentukan besarnya biaya tersebut harus tepat dan akurat sehingga harga pokok yang juga akan menunjukan harga pokok sesungguhnya. Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca.

Di dalam penentuan harga pokok produksi, informasi yang dibutuhkan oleh petani lele adalah informasi mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Ketiga jenis biaya tersebut harus ditentukan secara cermat, baik dalam pencatatan maupun penggolongannya. Sehingga informasi harga pokok produksi yang dihasilkan dapat diandalkan baik untuk penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi periodik.

Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi, mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi yang memerlukan ketelitian dan ketepatan. Apakah dalam persaingan yang tajam di industri seperti saat ini memacu perusahaan yang satu bersaing dengan perusahaan yang lain, dalam menghasilkan produk yang sejenis maupun produk substitusi. Karena itulah informasi biaya dan informasi biaya dan informasi harga pokok produksi sangat diperlukan untuk berbagai pengambilan keputusan.

Petani Lele sebagai perusahaan yang memproduksi lele juga berorientasi pada laba. Sehingga tidak terlepas dari masalah pencapaian laba, dan pengembalian modal, dalam perhitungan harga pokok produksi dan pengumpulan biaya yang telah di keluarkan untuk membeli bibit lele sebagai produk utamanya. Biaya yang telah dikeluarkan ini seharusnya dipakai sebagai elemen perhitungan pembentukan harga pokok produk. Penentuan harga pokok produksi dibagi dengan kapasitas produksi yang dihasilkan.

Dari penggunaan cara di atas dianggap kurang mendukung dan tidak

menghasilkan harga pokok produk yang wajar. Seharusnya petani lele melakukan perhitungan atas harga produksinya berdasarkan pengumpulan dan penggolongan sesuai dengan harga pokok produksi di dalam perusahaan. Untuk mengetahui apakah perusahaan telah melakukan pengumpulan dan penggolongan biaya serta penentuan harga pokok produksinya, maka diperlukan adanya evaluasi dalam pelaksanaannya. Dengan adanya tersebut nantinya diharapkan akan dapat dipakai dalam berbagai pengambilan keputusan. Di sisi lain penentuan harga pokok yang wajar akan dapat dipakai dalam penentuan laba rugi perusahaan, sehingga dapat mencerminkan laba yang sesungguhnya yang menjadi tujuan petani lele. Dengan latar belakang diatas maka dalam skripsi ini penulis mengambil judul: **“PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI LELE PADA PETANI LELE DI DESA TUNTANG”**.

## **1. 2. Perumusan Masalah**

Harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting, karena harga pokok produksi dapat dipakai dalam pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan. Selama ini pengusaha-pengusaha lele telah melakukan perhitungan atas biaya produksi. Tetapi hal tersebut belum dipakai sebagai dasar penentuan harga pokok produksi yang dipakai dalam perhitungan harga pokok produksi perunit. Perusahaan dalam membuat laporan harga pokok produksi belum dapat menunjukkan harga pokok produksi yang tepat dan benar sesuai dengan pengumpulan biaya produksinya. Perumusan masalah di sini dimaksudkan untuk menghindari dari kesalahan-kesalahan dalam permasalahan yang akan di bahas. Sehingga permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh Petani lele?
2. Apakah penentuan Harga pokok produksi sudah tepat sesuai dengan akuntansi yang benar?

### **1. 3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki sesuatu tujuan. Demikian juga penelitian ini memiliki beberapa tujuan dalam hubungannya dengan obyek penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui elemen-elemen harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh Petani lele.
2. Untuk membandingkan elemen-elemen harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh Petani lele dengan teori akuntansi yang ada.

Sedangkan kegunaan dari penelitian yang dilakukan antara lain adalah :

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dalam hubungan dengan evaluasi penentuan harga pokok produksi, akuntansi didalam lapangan kerja dan cara pengembalian modal yang berbeda dengan keadaan yang ada dilapangan / sesungguhnya.

2. Bagi Petani

Sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan dari kebijaksanaan yang telah ditentukan Petania lele dalam menentukan harga pokok produksi.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Biaya**

Terdapat berbagai macam pengertian atau definisi biaya, yang masing-masing berbeda. Karena itu, tidak jarang terjadi perbedaan dan menyadari sepenuhnya betapa penting arti biaya tersebut dalam menjalankan tujuan sehari-hari. Para akuntan, ekonom dan teknisi, dari masing-masing memiliki dan menggunakan konsep yang meskipun tidak bertentangan satu sama lain namun tetap tampak adanya perbedaan. Maka dari itu tidak mudah untuk mendefinisikan atau menjelaskan istilah biaya tanpa menimbulkan kesangsian atau keragu-raguan akan akuntan mencoba merumuskan konsep atau pengertian biaya yang lazim digunakan dalam dunia akuntansi. Adapun pengertian biaya ada, beberapa pendapat yang mengemukakan :

**Menurut Drs. Tresno Lesmono, MSPA.,Akt. (1998 : 1-2)**Biaya adalah harga pokok yang dimanfaatkan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan. Contoh bila perusahaan mempunyai sejumlah bahan yang dibeli dengan harga tertentu, kemudian sebagian dipakai untuk membuat barang, maka nilai bahan yang dipakai disebut bahan. Biaya bahan tersebut sebagian diambilkan dari harga pokok bahan.

**Menurut Hamanto dalam Bukunya “Akuntansi Biaya” (1992 : 24)** Biaya (cost) adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber ( ekonomi) yang dikorbankan terjadi dan akan terjadi untuk mendapatkan sesuatu atau

mencapai tujuan tertentu.

**Menurut Mulyadi (2007 : 24)**Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemudian akan terjadi tujuan tertentu ( dalam arti luas). Sedangkan dalam arti yang lebih sempit, biaya diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya sebagai suatu pengorbanan atas sumber-sumber (ekonomi) untuk mendapatkan sesuatu yaitu pendapatan. Istilah biaya, kadang-kadang dianggarkan sinonim dengan (1) harga pokok dan (2) beban dari sesuatu atau tujuan tertentu tersebut.

Sebagai harga pokok, biaya dapat diukur atau merupakan harga pertukaran atas sumber ekonomis yang dikorbankan atau diserahkan untuk mendapatkan suatu barang, jasa atau aktiva. Tetapi kadang-kadang juga diukur berdasarkan harga pasar dan aktiva yang didapat. Sedangkan biaya sebagai beban adalah apabila mengorbankan yang diperlukan itu terjadi dalam rangka merealisasikan pendapatan.

Dengan demikian, jika dari cara bagaimana perusahaan pada umumnya berupaya untuk menghasilkan laba, maka perbedaan antara harga pokok dan beban semata-mata terletak pada faktor waktu. Harga pokok pada hakekatnya adalah biaya yang melekat pada suatu aktiva yang belum dikonsumsi atau digunakan dalam upaya merealisasikan pendapatan dalam suatu periode dan akan dikonsumsi di kemudian hari. Sedangkan beban adalah biaya (dalam bentuknya bisa berupa aktiva) yang dikonsumsi atau digunakan untuk merealisasikan pendapat dalam suatu periode akuntansi.

## **2.2. Objek Penelitian Biaya**

Pada dasarnya, objek biaya adalah setiap kegiatan atau aktivitas yang memerlukan adanya pengukuran atau penentuan biayanya secara tersendiri. Dengan kata lain, jika pemakai informasi akuntansi ingin mengetahui besarnya biaya untuk sesuatu, maka sesuatu itu disebut sebagai objek biaya. Dalam pengertian demikian, objek biaya bisa berupa produk, jasa, bagian atau departemen tertentu dalam suatu perusahaan, dan segala sesuatu yang membuat kita ingin mengetahui banyaknya sumber-sumber (ekonomi) yang diperlukan untuk mewujudkan atau merealisasikannya. Karena objek biaya terdapat pada setiap perusahaan atau organisasi, apapun jenis usaha dan kegiatannya, maka akuntansi biaya sebagai suatu sistem informasi, tidak hanya dapat diaplikasikan tetapi lebih dari itu diperlukan oleh perusahaan yang bergerak baik di bidang perdagangan maupun jasa.

Dalam akuntansi, proses penentuan harga pokok atau perhitungan biaya untuk melaksanakan suatu kegiatan disebut costing. Proses itu sendiri harus dilakukan secara sistematis yang meliputi tahap-tahap pengumpulan biaya, penggolongan ke dalam berbagai kategori, misalnya biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, dan kemudian pengalokasiannya kepada objek-objek biaya. Dalam hal ini terdapat berbagai alternatif metode pengumpulan, penggolongan dan alokasi biaya kepada objek-objek biaya. Nama demikian, diantara ketiga tahap tersebut, tahap penggolongan biaya perlu mendapat perhatian khusus. Ini disebabkan oleh karena hakikat dan relevansi informasi akuntansi, termasuk biaya, antara lain tercermin pada cara informasi tersebut

diklasifikasikan.

### 2.3. Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya menurut Supriyono (1999:18) adalah proses pengelompokan secara sistematis atau keseluruhan elemen-elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih mempunyai arti. Akuntansi biaya bertujuan menyajikan informasi yang akan digunakan untuk berbagai tujuan. Di dalam penggolongan biaya harus disesuaikan dengan tujuan dari biaya yang disajikan. Menurut Mulyadi (2007:14) ada beberapa cara penggolongan biaya yang sering dilakukan, antara lain :

1. Penggolongan biaya menurut hubungan sesuatu yang dibiayai.

Biaya dapat dapat dihubungkan dengan sesuatu yang dibiayai atau objek pembiayaan. Jika perusahaan mengolah bahan baku menjadi produk jadi, maka sesuatu yang dibiayai tersebut adalah produk. Sedangkan jika perusahaan menghasilkan jasa maka sesuatu yang dibiayai tersebut adalah jasa.

Dalam hubungan dengan sesuatu yang dibiayai tersebut, biaya dibagi menjadi dua golongan yaitu :

- (a) Biaya langsung.

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai. Sesuatu yang dibiayai dalam hal ini dapat berupa biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung untuk membuat sesuatu produk. Sedangkan dalam hubungannya dengan departemen, dibagi menjadi biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.

### (b) Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh adanya sesuatu yang dibiayai. Dalam hubungannya dengan produk, biaya tidak langsung, tidak mudah diidentifikasi dengan produk. Gaji mandor yang diawasi pembuatan produk, A, B, dan C merupakan biaya yang tidak langsung bagi produk A, B, C karena gaji mandor tersebut terjadi bukan karena perusahaan memproduksi satu macam produk. Jika perusahaan memproduksi satu macam produk, maka semua biaya merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk sering disebut dengan istilah biaya overhead pabrik (factory overhead costing)

#### 2. Pengolongan biaya atas dasar fungsi pokok dalam perusahaan.

Di dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu di dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu :

#### (a) Biaya Produksi

Biaya Produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku tersebut yang diolah dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk tertentu. Sedangkan biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya produksi yang masuk dalam kelompok biaya overhaed pabrik adalah :

- biaya bahan pemeliharaan
- Biaya reparasi dan pemeliharaan
- Biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu biaya tenaga kerja yang tidak secara langsung diperhitungkan dalam memproduksi produk tertentu. Biaya penyusutan, yaitu beban biaya yang timbul akibat penilaian terhadap aktiva tetap.
- Biaya asuransi, yaitu biaya yang timbul sebagai akibat dari berlalunya waktu.
- Biaya listrik.

(b) Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya pendalaman dinas, biaya gaji manajer pemasaran dan lain-lain.

(c) Biaya Administrasi dan umum

Merupakan biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan kegiatan, pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya telepon, biaya peralatan kantor. Dan lain -lainnya.

3. Penggolongan biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volumekegiatan.

Penggolongan biaya sesuai dengan aktivitas perusahaan terutama untuk tujuan perencanaan, pengendalian serta pengembangan keputusan. Berdasarkan perilakunya terhadap kegiatan perusahaan biaya dapat dikelompokkan menjadi :

(a) Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan tetap. Karakteristi biaya tetap adalah :

1. Biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan sampai dengan tingkat tertentu.
2. Pada biaya tetap, biaya persatuan akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya per satuan.

(b) Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya sebanding dengan volume kegiatan. Karakteristik biaya variabel adalah biaya persatuan dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan.

(c) Biaya Semi Variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang mempunyai unsur tetap dan variabel di dalamnya. Unsur biaya yang tetap merupakan jumlah minimal untuk menyediakan produk dan jasa. Sedangkan unsur variabel merupakan bagian dari biaya semi variabel yang dipengaruhi oleh kegiatan. Karakteristik biaya semi variabel adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan. Akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding, biaya

akan berbanding terbalik dihubungkan dengan perubahan volume kegiatan.

## **2.4. Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi atau *products cost merupakan* elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang maupun manufaktur. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan, seperti misalnya: laba kotor penjualan, laba bersih. Tergantung pada rasio antara harga jual dan harga pokok produknya, perubahan pada harga. Pokok produk yang relatif kecil bisa jadi berdampak signifikan pada indikator keberhasilannya.

### **1. Pengertian Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk (barang dan jasa) yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Hal ini berarti bahwa harga pokok produksi merupakan bagian dari harga pokok. Harga pokok dari produk yang terjual dalam suatu periode akuntansi. Berikut ini pengertian harga pokok menurut beberapa pendapat :

- Menurut Mulyadi (2007:10)

Harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengobanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan.

- Menurut tresno Lesmono (1998 : 1)

Harga pokok adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang diukur dengan niali mata uang. Besarnya biaya diukur dengan berkurangnya atau timbulnya utang.

Mulyadi lebih lanjut menjelaskan bahwa, biaya, produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Sedangkan menurut Supriyono (1999 : 144) biaya-biaya dalam penentuan harga pokok produksi terdiri dari tiga unsur:

(a) Biaya bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya bahan yang dipakai untuk diolah dan akan menjadi bahan produk jadi. Bahan dari suatu produk merupakan bagian terbesar yang membentuk suatu produk jadi, sehingga dapat dikasifikasikan secara langsung dalam harga pokok dari setiap macam barang tersebut.

(b) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan kepada karyawan produksi baik yang secara langsung maupun tidak langsung turutmengerjakan produksi barang yang bersangkutan.

(c) Biaya Overhead Pabrik

Merupakan biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada suatu hasil produk. Biaya ini meliputi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

## **2. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi**

Untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dihitung dengan mengurangkan pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Oleh karena itu diperlukan informasi dari harga pokok produksi. menurut mulyadi (2007 : 41) manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

### 1. Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang memproduksi masa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.

### 2. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkosumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

### 3. Menghitung Laba rugi Periodik

Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto. Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu.

### 4. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam

Proses yang Disajikan dalam Neraca.

Saat manajemen di tuntut untuk membuat pertanggungjawaban perperiode, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi, yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada, tanggal neraca masih dalam proses. Berdasarkan catatan biaya produksi yang

masih melekat pada produk jadi yang belum di jual pada tanggal neraca serta dapat diketahuibiaya produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produ dalm proses.

## **2.5. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi**

Untuk menentukan harga pokok produksi yang mutlak diperlukan sebagai dasar penilaian dan penentuan laba rugi periodik, biaya produksi perlu dikeasifikasikan menurut jenis atau objek pengeluarannya. Hal ini penting agar pengumpulan data biaya dan alaokasinya yang seringkali menuntut adanyaketelitian yang tinggi, seperti misalnya penentuan tingkat penyelesaian produk dalam proses pada produksi secara massal dapat dilakukan dengan mudah. Terdapat tiga unsur-unsu harga pokok produksi menurut Hamanto (1992 : 34-46) yaitu : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tak langsung atau biaya overhaed pabrik.

### **1. Biaya Bahan Baku**

Biaya ini meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara prektis dapat diidentifikasi sebagai dari produk selesai. Misalnya, papan atau kayu pada perusahaan produsen mebel, pasir dan semen pada perusahaan produse tegal tidak semua bahan yang dipakai dalam pembuatan suatu produk, memang dikasifikasikan sebangai bahan baku. Paku dan lem pada perusahaan produsen mebel, umpamanya barangkali tidak dikalsifikasi sebagai bahan baku. Ini

disebabkan oleh karena biaya yang didapat dari ketelitian harga pokok produksinya. Bahan-bahan yang relatif kecil nilainya seperti itu disebut bahan penolong dan diklasifikasikan sebagai bagian produksitak langsung.

## **2. Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja langsung yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan pengolahan bahan menjadi produk jadi atau setengah jadi. Gaji dan upah operasional mesin umpamanya merupakan contoh biaya tenaga kerja langsung. Seperti halnya biaya bahan baku, kenyataan adanya gaji dan upah tenaga kerja yang ikut membantu terlaksananya kegiatan produksi mungkin sajatidak digolongkan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Karena itu, terhadap gaji dan upah tenaga kerja dibedakan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja taklangsung. Biaya tenaga kerja tak langsung meliputi semua biaya tenaga kerja selain yang dikelompokkan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Gaji dan upah mandor adalah salah satu contoh dari biaya tenaga kerja tidak langsung. Adlah tidak prakti untuk mengdefinisikan biaya, sebagai halnya gaji dn upah mandor itu kepala produk tertentu, sementara itu, perusahaanmemproduksi lebih dari satu macam produk.

## **3. Biaya Overhaed Pabrik**

Biaya ini meliputi semua biay produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Oleh karena itu, biaya overhaed pabrik melipuri juga biaya bahan penolong, gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tak langsung lainnya. Biaya depersiasi atau biay dari satu macam produk, umpamanya merupakan contoh dari biaya overhaed pabrik.

Untuk menentukan harga pokok, produk sebagai dasar penilaian persediaan, terdapat perbedaan yang fundamental tentang apa yang harus dilakukan terhadap biaya produksi langsung dan biaya overhaed pabrik. Untuk biaya produksi langsung, pengumpulan data biaya dilakukan dengan menggunakan dokumen-dokumen transaksi seperti misalnya Surat permintaan Bahan untuk bahan baku, dan Kartu jam kerja untuk tenaga kerja langsung ke dalam dokumen itu dicatat data kuantitas dan harga atau tarip per satuannya. Setiap kali terjadi transaksi pemakaian bahan baku atau pelaksanaan, satuan order produksi. Lain halnya dengan biaya overhaed pabrik, biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung kepada masing-masing produk berdasarkan suatu taksiran. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan pada umumnya menentukan jumlah biaya overhaed pabrik untuk jangka waktu tertentu, misalnya satu tahun, kemudian membebankannya kepada produk yang dihasilkan dalam jangka waktu tersebut berdasarkan tarif tertentu.

## **2.6. Metode Penentuan Harga Pokok**

Menurut Mulyadi (2007 : 18) metode penentuan harga pokok produk adalah menghitung semua unsur biaya kerja dalam harga pokok produksi. Dalam menghitung unsur-unsur biaya pada harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan metode *variabel costing*.

### *1. Metode full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhaed baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produksi menurut metode fullcosting terdiri dari unsur-unsur biaya produksi

sebagai berikut :

Persediaan Awal		xxx
Biaya bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja	xxx	
Biaya Overhaed Pabrik variabel	xxx	
Biaya Overhaed Pabrik Tetap	<u>xxx</u>	
Total Biaya Produksi		<u>xxx</u>
		xxx
Persediaan Akhir		<u>(xxx)</u>
Harga Pokok Produksi		xxx

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan full costing terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhaed pabrik variabel, dan biaya overhaed pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi ( biaya pemasaran, baiay administrasi dan umum ).

## 2. Metode variabel costing

Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksinya. Metode variabel costing terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

Persediaan Awal		xxx
Biaya bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja	xxx	
Biaya Overhaed Pabrik variabel	<u>xxx</u>	

Total Biaya Produksi	<u>xxx</u>
	xxx
Persediaan Akhir	<u>(xxx)</u>
Harga Pokok Produksi	xxx

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan variabel costing terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel ( biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel ) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel, dan biaya administrasi dan umum variabel ) dan biaya tetap ( biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap ).

## 2.7. Pengumpulan Biaya Produksi

Pengumpulan biaya produksi yang tepat dapat menghasilkan tidak saja informasi harga pokok produk yang akurat, tepat pada waktunya, tetapi juga informasi biaya yang diperlukan oleh manajemen untuk membuat keputusan ekonomi, misalnya jenis produk yang harus dibuat, diperbanyak produksinya dikurangi produksinya berdasarkan sistem periodik atas sistem permanen (perpetual).

Sistem periodik merupakan suatu proses pengumpulan biaya produksi yang tidak menyelenggarakan rekening atau rekening-rekening khusus untuk produk yang dihasilkan dalam suatu periode proses produksi, perhitungan fisik persediaan mutlak diperlukan. Karena harga pokok produksi, baik yang masih berada dalam proses pengolahan maupun yang telah diseleksi dari proses

produksinya hanya dapat ditentukan setelah perhitungan fisik dilakukan maka sistem periodik tidak dipandang sebagai suatu sistem pengumpulan biaya yang lengkap. Keterbatasan ini membuat sistem periodik hanya dianggap tepat untuk perusahaan-perusahaan kecil.

Sistem permanen atau perpetual merupakan suatu proses pengumpulan biaya yang mengikuti aliran biaya nya diselenggarakan satu atau lebih. Rekening produk dalam proses sementara produk berada dalam proses pengolahan. Karena itu, sistem permanen mampu memberikan informasi tentang produk dalam proses, produk jadi, dan harga pokok produk yang dihasilkan pada setiap saat diperlukan.

Setiap sistem pengumpulan harus mencatat data biaya yang sesungguhnya terjadi, meskipun untuk tujuan pengendalian biaya dapat dikombinasikan dengan biaya standar. Pencatatan data biaya standar menyangkut penetapan standar dan taksiran mengenai jumlah produk yang dihasilkan. Selisih antara biaya standar dengan biaya yang sesungguhnya terjadi dicatat dalam rekening atau rekening-rekening selisih biaya, untuk dipakai sebagai dasar dalam membuat keputusan-keputusan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengendalian biaya. Sistem biaya standar, biaya digunakan dalam sistem permanen tidak dalam sistem periode, karena ketidaklengkapan sistem periodik membuat biaya standar diragukan manfaatnya. (Hamanto, 1992:206-208).

#### 1. Sistem Periodik

Barangkali cara yang paling tepat untuk memahami setiap sistem pengumpulan biaya adalah aliran biaya produksinya dari sejak bahan baku atau produksi

dimasukkan sampai dengan diselesaikan dari proses produksi. Dalam sistem periodik, aliran biaya pada perusahaan manufaktur dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1.**

**Aliran Biaya pada Sistem Periodik**

[+] Produk dalam Proses Awal periode

[=] Harga Pokok Produk Dalam Proses

[-] Produk Dalam Proses Akhir

[+] Harga Pokok Produk Dihilangkan

[=] Produk Jadi Awal Periode

[-] Produk Tersedia Untuk dijual

[+] Produk jadi Akhir Periode

[=] Harga Pokok Penjualan

[+] Biaya Pemasaran, Adm Inistrasi dan Umum

[=] Total Biaya Operasi

Sumber : Hamanto , Akuntansi Biaya

Untuk menentukan harga pokok produk yang dihasilkan dalam suatu periode proses produksi, mula-mula harus ditentukan terlebih dulu total biaya untuk produk yang dimasukkan ke dalam produksi periode yang bersangkutan. Ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan bakudan penolong hanya dapat ditentukan berdasar hasil

perhitungan fisik persediaan bahan yang dilakukan pada setiap akhir periode. Sedangkan biaya produksi lainnya dikumpulkan melalui rekening-rekening pembukuan yang diselesaikan untuk setiap jenis atau elemen biaya.

Karena tidak semua produk yang dimasukkan dalam suatu periode proses produksi pada diselesaikan dalam periode yang sama, berarti tidak seluruh biaya produksi digunakan untuk biaya produksi digunakan untuk membuat produk yang dimasukkan ke dalam proses produksi dalam periode yang bersangkutan. Sebagian diantaranya biaya produksi tersebut juga digunakan untuk menyelesaikan unit-unit produk yang masih berada dalam proses pada awal periode.

Di lain pihak, adanya produk yang sama mengakibatkan sebagai biaya produk tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai bahan dari harga pokok produk jadi yang dihasilkan dalam suatu periode. Dengan perkataan lain untuk menentukan harga pokok produk jadi yang dihasilkan dalam suatu periode proses produksi diperlukan suatu proses alokasi biaya produksi kepada unit-unit produk jadi dan produk dalam proses baik pada awal maupun akhir periode. Jadi di dalam hal ini terdapat produk dalam proses pada awal periode, harga pokok produksi jadi yang dihasilkan dalam suatu periode proses produksi tidak hanya terdiri dari biaya yang terjadi dalam periode yang bersangkutan seperti tampak pada gambar 2.1., harga pokok produk jadi yang dihasilkan dalam suatu periode proses produksi secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

<i>HPP</i>	[=]	<i>PBDP awal</i>	[+]	<i>Biaya Produk</i>	[-]	<i>PBDP akhir</i>
------------	-----	------------------	-----	---------------------	-----	-------------------

HPP : Harga Pokok Produksi

PBDP awal : Persediaan Bahan Dalam Proses Awal

PBDP akhir : Persediaan Bahan Dalam Proses Akhir

## 2. Sistem Permanen ( Perpetual )

Sistem permanen atau perpetual merupakan suatu sistem pengumpulan biaya (produksi) yang dirancang untuk dapat menghasilkan informasi biaya yang relevan. Untuk membantu manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan dan pengendalian, tepat pada waktunya. Tentu saja, perhitungan harga pokok per unit produk tetap merupakan tujuan utama dan sistem permanen. Sesuai dengan sifat atau karakteristiknya, sistem permanen dapat dibedakan ke dalam sifst tipe atau metode pengumpulan biaya yaitu : sistem harga pokok pesanan dan sistem harga pokok proses.

### (a) Sistem Harga Pokok Pesanan

Pada sistem harga pokok pesanan, biaya produksi dikumpulkan menurut persanan demi pesanan. Sistem ini dianggap tepat untuk perusahaan-perusahaan yang menghasilkan berbagai macam produk yang masing-masing bersifat kas, seperti misalnya pada percetakan mebel. Pada sistem harga pokok pesanan, harga pokokproduk/pesanan harus ditentukan pada saat suatu pesana diselesaikan dari proses produksinya.

### (b) Sistem harga Pokok Proses

Pada sistem pokok proses, biaya produksi dikumpulkan berdasarkan departemen atau pusat-pusat biaya yang dibentuk sesuai dengan tahap-tahap pengolahan produknya. Sistem ini dianggap tepat untuk perusahaan-perusahaan

yang menghasilkan produk yang sama dan proses produksinya berlangsung secara kontinyu seperti misalnya : pabrik tepung, pabrik makanan dan minuman. Karena proses produksinya yang berlangsung secara kontinyu maka perhitungan harga pokok produk dilakukan secara periodik, tidak setiap unit produk diselesaikan dari proses produksinya.

Banyak faktor harus dipertimbangkan dalam merancang sistem permanen atau perpetual, atau lainnya. Struktur organisasi perusahaan, proses produksi, jenis atau tipe informasi yang dibutuhkan oleh manajemen.

Dalam sistem permanen, biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, dikumpulkan dalam satu atau lebih rekening produk dalam proses untuk sampai ke pada harga pokok produk akhir. Karena itu harga pokok produk yang dihasilkan dalam suatu periode akuntansi akan berjumlah sama dengan total biaya yang dialokasikan dari rekening produk dalam proses ke rekening persediaan produk selesai. Di samping memberikan informasi total biaya produksi untuk produk yang diproses dalam suatu periode proses produksi rekening produk dalam proses juga berfungsi sebagai catatan tentang persediaan, produk dalam (proses pada setiap awal dan akhir periode).

Karena harga pokok produk dapat ditentukan setiap produk diselesaikan atau secara periodik (kurang dari satu periode akuntansi) secara teoritis harga pokok penjualan dapat ditentukan setiap kali terjadi transaksi penjualan. Begitu pula nilai persediaan produk selesai dapat ditentukan pada setiap saat diperlukan, karena pada dasarnya nilai persediaan produk selesai sama dengan saldo, menurut rekening pembukuannya tidak seperti halnya pada sistem periodik,

pada sistem permanen ini dimungkinkan tersedianya informasi tentang produk dalam proses produk selesai, harga pokok produk yang dihasilkan, dan harga pokok penjualan, secara kontinyu. Aliran biaya produksi menurut sistem permanen adalah sebagai berikut : (Hamanto, 1992: 223-224)

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini metode yang dilakukan adalah metode diskriptif yaitu penelitian yang ditunjukkan untuk memperoleh gambaran aktual mengenai objek atau kondisi yang diteliti. Didalam metode analisis yang digunakan masing-masing akan diuraikan di bawah ini :

#### **3.1. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah pengusaha lele atau UKM (usaha Kecil Masyarakat)

#### **3.2. Data yang Dibutuhkan**

Untuk melengkapi kegiatan ini, data yang dikumpulkan dipakai sebagai bahan penyusunan skripsi adalah :

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri dari perusahaan dengan diperoleh melalui keterangan-keterangan, penjelasan-penjelasan dari perusahaan yang berhubungan dengan penelitian di dalam skripsi ini

##### **2. Data Sekunder**

Data yang sudah ada dan merupakan data yang didapat dari perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi. Data sekunder yang diperoleh dari perusahaan antara lain:

- Biaya bibit
- Biaya pakan

- Biaya tenaga kerja

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

#### **(a) Wawancara**

Metode pengumpulan data dengan wawancara mengadakan wawancara, kepada pimpinan perusahaan, bagian produksi, bagian pembelian untuk memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dari wawancara ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diambil dan dicatat pertama kali (Marzuki, 1997:55). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan harga pokok produksi, biaya bibit lele, dan pakan lele.

#### **(b) Studi Kepustakaan**

Metode pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penulisan skripsi ini. Data yang dihasilkan dari kepustakaan hanya data pelengkap saja untuk penentuan harga pokok produksi.

#### **(c) Dokumenter**

Yaitu dengan melakukan pencatatan terhadap data-data mengenai biaya produksi, hasil produksi, dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian di dalam perusahaan.

Data yang dihasilkan dari dokumenter adalah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diambil dan dicatat pertama kali (Marzuki, 1997:55). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang

berkaitan dengan harga pokok produksi, biaya tetap, seperti pompa air dan listrik.

### 3.4. Metode Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah:

#### 1. Metode Deskriptif Kualitatif

Suatu analisis yang digunakan untuk membahas dan menerangkan hasil penelitian dengan mempertimbangkan dan membandingkan antara penyusunan harga pokok produksi perusahaan dengan menggunakan keterangan-keterangan yang tidak berbentuk angka.

#### 2. Metode Deskriptif Kuantitatif

Suatu analisis data dengan merekomendasikan penyusunan harga pokok produksi yang seharusnya dimana metode ini dinyatakan dengan angka-angka. Metode deskriptif kuantitatif yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini adalah :

##### a) Metode Full Costing

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel ke dalam harga pokok produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya overhead tetap	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxx</u>
Hargapokok produksi	xxx

Untuk mengetahui kelemahan perhitungan harga pokok produksi pada

perusahaan menggunakan metode komparatif yaitu metode analisis data dengan cara membandingkan suatu masalah yangdiperbandingkan disini adalah praktek-praktek yang dijalankan perusahaan dengan menentukan harga pokok produksi dengan literatur dan referensi dari kepastianuntuk merekomendasikan pada perusahaan.

#### **b) Susunan Harga Pokok produksi**

Untuk merekomendasikan harga pokok produksi pada perusahaan maka susunan harga pokok produksi dapat dilihat berikut ini

*susunan harga pokok produksi berdasarkan metode full costing:*

Biaya persediaan awal	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik	xxx
Biaya persediaan akhir	<u>(xxx)</u>
Harga pokok Produsksi sebelum pajak	xxx

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **4.1. Gambaran Umum Perusahaan.**

##### **4.1.1. Sejarah Perkembangan Perusahaan**

Petani lele didirikan pada tahun 1997 atas nama UKM (Usaha Kecil Menengah) pada saat itu perusahaan ini hanya percobaan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Karena masyarakat disitu tergantung pada pertanian saja yang hasilnya kurang memuaskan. Dengan matangnya dalam menjalankan perusahaan dan baik dalam mengelolah pertanian yang disertai ketelitian, maka dari tahun ke tahun usaha mendapatkan keuntungan. Dari keuntungan perusahaan tersebut digunakan untuk pengembangan perusahaan dan digunakan untuk membeli alat-alat produksi. Pada saat ini perusahaan mempunyai beberapa alat produksi berikut.

Dengan adanya penambahan kolam yang semula 2 menjadi beberapa kolam mengakibatkan pula adanya peningkatan hasil produksi. Selain pengembangan alat produksi, perusahaan juga mengembangkan sebuah alat pengangkut yang digunakan untuk mengirim barang dan jasa ke konsumen. Ada juga digunakan untuk mengangkut lele dari petani ke perusahaan untuk diproses lebih lanjut untuk menjadi barang jadi. Selain perusahaan mengembangkan alat produksi dan alat pengangkutan, perusahaan juga melakukan pengembangan usaha di bidang lain.

#### **4.1.2. Lokasi Petani Lele**

Penetapan lokasi perusahaan tidak lepas dengan sejarahnya berdirinya perusahaan tersebut. Saat pertama kali perusahaan didirikan harus memperhatikan lokasi perusahaan yang tepat, karena dengan lokasi perusahaan yang tepat dapat diperoleh keuntungan yang besar serta mengurangi biaya-biaya yang ada. Penentuan lokasi direncanakan dengan memperhatikan beberapa faktor, seperti jauh dekatnya dengan bahan baku jauh dekatnya pasar kemudahan-kemudahan transaksi, kemungkinan adanya perluasan perusahaan, keadaan listrik dan lain-lain.

Dalam menjalankan seluruh kegiatannya, perusahaan lele menggunakan lokasi pada suatu tempat yang tidak jauh dari pemukiman penduduk. Lokasi tersebut berada di jalan raya lebih tepatnya berada di pedesaan.

Pemilihan lokasi tersebut sangat tepat dan sangat strategis bagi kelangsungan hidup perusahaan karena :

- Lokasi perusahaan didirikan tidak jauh dari pemiliknya.
- Kebutuhan akan tenaga kerja mudah diperoleh.
- Sarana angkutan sangat mudah.
- Harga tanah masih murah.
- Dekat dengan bahan baku dan mudah didapatkan.

Dari hasil pertimbangan tersebut menyebabkan hingga sekarang ini perusahaan lele tidak mengalami pemindahan tempat lain. Pengembangan perusahaan hanya pada sekitar peluasan kolam dan tempat.

#### **4.1.3. Struktur Organisasi**

Dalam rangka melaksanakan kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan yang

ditentukan oleh perusahaan sangat diperlukan adanya struktur organisasi. Struktur organisasi adalah suatu kerangka yang menunjukkan hubungan-hubungan di antara pejabat maupun, bidang kerjasama satu sama lainnya. Sehingga jelas kedudukannya, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing bagian dalam suatu kebutuhan dalam menjalankan tugasnya yang terstruktur.

Untuk menjamin kelancaran mekanisme manajemen perusahaan, dibutuhkan suatu struktur organisasi. Sehingga dengan struktur organisasi dimaksudkan dapat diketahui dan dimengerti akan tugas, hak dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan posisi dan kedudukannya.

Sebagai suatu organisasi yang bergerak dibidang produksi perusahaan lele ini merupakan salah satu anggota dari persatuan usaha yang ada di daerah Tuntang. Dalam proses produksi lele, perusahaan ini sedikit menggunakan tenaga kerja. Agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan adanya suatu pembagian tugas dan tanggung jawab( Pekerja).

Pembagian pekerjaan ini dilakukan oleh perusahaan dengan membagi beberapa departemen atau bagian yang masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda, namun saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

#### 1. Pimpinan

- mengontrol secara keseluruhan jalannya perusahaan
- bertanggungjawab sepenuhnya atas mutu produk
- mengembangkan perusahaan
- bertugas mengambil keputusan terhadap masalah-masalah yang timbul

atau jalannya perusahaan.

## 2. biaya administrasi

- membantu pimpinan dalam menyelesaikan tugas perusahaan.
- Bertanggungjawab atas pemenuhan untuk menduduki atau mengisi job pada bagian yang kosong.
- Mengusulkan jabatan atas perstasi kerja yang dilakukan.
- Bertanggungjawab atas penyimpanan data karyawan.

## 3. Bagian Produksi

- menentukan jenis produk lele.
- Memetukan kualitas lel yang dihasilkan.
- Mengatur dan mengevaluasi proses pembiayaan lele dari bibit hingga siap panen.
- Bertanggungjawab atas biaya tenaga kerja karyawan.
- Secara periodik melakukan tinjauan manajemen.

## 4. Bagian Keuangan

- mengatur prosedur pembukuan perusahaan.
- Mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.
- Menangani transaksi jual beli.

## 5. Bagian Penjualan

- melakukan penjualan lele kepada konsumen atau ke pasar.
- Memberikan pertanggungjawaban jumlah lele yang telah terjual.

#### **4.1.4. Personalia, Permodalan dan Laporan Keuangan Perusahaan**

##### **1. Personalia pada Perusahaan.**

Tenaga kerja yang ada pada pengusaha lele dapat dibedakan menjadi beberapa tenaga kerja yaitu :

##### **a) tenaga kerja tetap.**

Tenagakerja yang sifat hubungan kerjanya dengan perusahaan, untuk waktu yang tidak ditentukan terlebih dahulu oleh peraturan yang ada pada perusahaan. Mereka bekerja pada perusahaan sesuai dengan jam yang sudah ditentukan oleh perusahaan.terkecuali bila berhalangan dengan alasan yang sah menurut ketentuan yang ada. Perusahaan berkewajiban untuk memberikan pekerjaan pada karyawan atau pekerja yang menjadi karyawan perusahaan.

##### **b) tenagakerja tidak tetap**

Tenaga kerja yang bekerja untuk waktu tertentu biasanya pada saat perusahaan sangat membutuhkan tenaga kerja tambahan untuk mempercepat proses pemanenan. Tenga kerja ini dibedakan menjadi tenaga kerja harian lepas. Pekerja yang mengadakan hubungan kerja untuk melaksanakan pekerjaan yang bersifat insidentif menurut kebutuhan perusahaan dengan mendapatkan kelaziman yang ada dalam lingkungan perusahaan.

##### **2. Permodal pada perusahaan**

perseorangan yang memiliki modal untuk mendirikan usaha ini, sehingga pemodalannya hanya dimiliki oleh satu orang saja.

##### **3. laporan keuangan.**

Hal-hal yang berhubungan dengan laporan yang ada dalam catatan pembukuan

perusahaan adalah :

a) Aktiva Tetap.

Aktiva tetap dicatat sebesar harga perolehannya dan disusun dengan menggunakan metode garis lurus. Sebagian aktiva perusahaan diperoleh dari pemilik dari perusahaan sebelumnya. Adapun aktiva-aktiva yang ada pada usaha ini adalah:

- pompa air
- kolam
- Air

b) Piutang.

Piutang perusahaan dicatat sebesar nilai bruto dan tidak dibentuk cadangan kerugian piutang.

c) Persediaan.

Persediaan pengusaha dicatat berdasarkan metode FIFO (First in First Out)

d) Laporan Harga Pokok produksi.

Laporan harga pokok produksi perusahaan menggunakan metode full costing, yaitu memasukkan semua biaya variabel dan tetap pada laporan harga pokok produksi.

e) Laporan Laba Rugi.

Laporan laba rugi pengusaha dibentuk pada akhir tahun.

#### **4.1.5. Biaya Usaha**

Di dalam bidang usaha ini, pengusaha lele harus bisa menghasilkan lele yang berkualitas dengan demikian pengusaha lele harus tahu kualitas bibit lele

yang bermutu. Dalam hal ini pengusaha harus memfokuskan pengembangan usahanya untuk menghasilkan lele yang berkualitas. Oleh karena itu pengusaha lele harus mengupayakan supaya bisa menghasilkan bibit sendiri dan mengembangkannya untuk kebutuhan usahanya.

Didalam menghasilkan lele yang berkualitas maka pengusaha harus memperhatikan biaya pengembangan dan pakan yang dibutuhkan untuk pemakaian kolam selama 3 bulan dan bangai mana supaya pengusaha dapat melakukan panen lele setiap hari. jika pengusaha ingin panen setiap hari maka :

**Tabel 4.1**

**Modal Awal Petani Lele**

Keterangan	Jumlah	Total
Kolam	3 kolam	Rp3.700.000,00
Pompa Air	1600 L	Rp 135.000,00
Lele	500	Rp 75.000,00
Pakan Lele	75Kg	Rp 600.000,00

**4.1.6. Promosi, Saluran Distribusi dan Daerah Pemasaran**

promosi merupakan kunci keberhasilan sebuah sistem pemasaran karena mengetahui hal yang terkait peningkatan penjualan di pasar. Promosi antaranya adalah melakukan kegiatan penawara melalui media cetak dan elektronik dengan berbagai cara untuk menari minat konsumen atau pelanggan dalam penjualan, juga memberikan sistem pembayaran yang mudah atau melakukan pembayaran di

belakang. Dengan cara itu pelanggan tidak mengalami permasalahan dalam pembayaran dan hubungannya dengan pengusaha semakin erat. Selain promosi pengusaha juga memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pelanggan yaitu dengan cara :

- pengiriman barang ke konsumen dengan secepatnya.
- Pengusaha melayani pelanggan secara langsung dan tidak langsung.

Semua itu dilakukan semata-mata untuk kepuasan ke konsumen agar konsumen merasa enggan untuk berpindah kepada pengusaha yang lain.

Dalam hal ini pengusaha menyalurkan hasil usahanya ke konsumen, pengusaha menggunakan sistem saluran distribusi langsung dan tidak langsung, yaitu pengusaha menjual langsung kepada konsumen dan yang tidak langsung pengusaha menggunakan perdagangan-perdagangan ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada, gambar berikut :

- Produsen  $\rightleftarrows$  konsumen
- produsen  $\rightleftarrows$  pedagang eceran  $\rightarrow$  Konsumen

Daerah pemasaran yang dicapai oleh pengusaha itu sampai saat ini meliputi hampir di seluruh kota besar di Jawa Tengah saja.

#### **4.1.7. Proses Produksi**

Proses produksi di sini untuk memperoleh sesuatu hasil yang dapat dimanfaatkan dengan menggunakan sumber-sumber produksi yang ada. Dalam pembesaran ada beberapa macam tahapan, antara lain : Proses pembiyaan, proses pembesaran, dan proses siap panen.

Untuk lebih jelasnya dapat diartikan satu per satu sebagai berikut :

## 1. Proses pembiyaan

### Ukuran Bibit

- Umur 30 ½ hari
- Panjang 4 – 6 cm

Dalam tahapan ini lele dimasukan kedalam kolam untuk dikawinkan. Sekitar  $\pm$  2 minggu akan menghasilkan bibit baru. Bibit ini mudah mati karena itu setiap pengusaha lele harus bisa menanggulangi masalah ini. Setelah usia 1 bulan lele dipindahkan untuk pembesaran.

## 2. proses pembesaran

Kriteria satuan pembesaran adalah:

### Ukuran Pembesaran

- Umur 30 ½ hari
- Panjang 4-6 cm

Kegiatan pembesaran lelesering dihadapkan pada permasalahan timbulnya penyakit atau kematian ikan. Pada kegiatan ini, penyakit banyak ditimbulkan akibat buruknya penanganan kondisi lingkungan. Organisme predator yang biasanya menyerang antara lain ular.

Penanggulangan hama insekta dapat dilakukan dengan pemberian insektisida yang direkomendarikan pada saat pengisian air sebelumbenih ditanam. Sedangkan penanggulangan organisme pathogen dapat dilakukan dengan pengelolaan lingkungan sekitar kolam yang baik dan pemberian pakan yang teratur dan mencukupi. Pengobatan dapat menggunakan obat-obatan yang di rekomendasikan.

Pengolaan lingkungan dapat dilakukan dengan melakukan persiapan kolam dengan baik. Pada kegiatan pengusaha dengan menggunakan kolam semen, persiapan kolam meliputi perapihan pematang, pengapuran, pengairan dan pengkondisian tembok atau bak pelasti. Tumbuhan yang ditanam sebagai sumber pakan. Perbaikan kondisi air kolam dapat pulah dengan penambahan bahan probiotik.

Untuk menghindari penularan penyakit, maka hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. pendahkan segera ikan yang memperlihatkan gejala sakit dan diobati secara terpisah.
2. Ikan yang tampak telah parah sebaiknya dimusnakan.
3. Jangan membuang air bekas ikan yang sakit ke saluran air.
4. Kolma yang telah terjangkit harus segerah dikeringkan dan dilakukan pengapuran dengan dosis 1 kg/5m<sup>2</sup>.kapur ditaburkan merata didasar kolam, kolam dibiarkan sampai kolam kering.
5. Kurangi kepadatan iakan di kolam yang terserang penyakit.
6. Alat tangkap dan wadah ikan harus dijaga agar tidak terkontaminasi penyakt.

### 3. Proses Siap Panen

#### Ukuran Panen

- Umur 180 hari atau  $\pm$  6 – 8 bulan
- Panjang 15 – 20 cm
- Bobot 125 – 200 gram

Pemanenan sebaiknya pada pagi hari supaya lele tidak terlalu kepanasan. Apabila lele akan dipanen keseluruhan maka, kolam dikeringkan sebagian sebelum ikan ditangkap menggunakan seser halus, tangan, lambit, tangguh atau degan jaring. Setelah dipanen, biarkan selama 1 – 2 hari di dalam tong atau bak tanpa diberi makan agar bau amis hilang. Kemudian lele ditimbang dalam waktu singkat dan cukup sekali.

## **4.2. Analisis dan Pembahasan**

### **4.2.1. Penentuan harga Pokok Produksi Pada Petani Lele**

#### **1. Penggolongan Biaya Pada Pengusaha.**

Penggolongan adalah proses pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting

Pada pengusaha lele penggolongan biayanya belum dilakukan secara tepat. Terutama dalam hal penggolongan biaya produksi

#### **2. Pengumpulan Biaya Pada Pengusaha.**

Dalam melakukan kegiatan produksi, pengusaha telah mengeluarkan berbagai macam biaya untuk menghasilkan produk di samping biaya-biaya untuk produk, pengusaha juga mengeluarkan biaya yang dipakai untuk produk nantinya dipakai sebagai elemen pembentukan harga pokok produksi. Biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha dikumpulkan setiap periode akuntansi dalam hal ini pada akhir tahun dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai harga pokok produksi. Pada penelitian ini diambil pengumpulan biaya untuk satu tahun yaitu

2009 dan perhitungan harga pokok produksi untuk satu periode akuntansi yaitu pada akhir desember 2009. adapun komponen biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha adalah sebagai berikut :

**(a) Biaya Bibit Lele**

Biaya ini merupakan komponen biaya terbesar yang dikeluarkan pengusaha untuk menghasilkan komponen utama dari terbentuknya sebuah produk. Biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh petani lele, adalah bibit lele yang diperoleh dari perkawinan bibit unggul yang sudah dewasa dan siap kawin. Pembelian bahan baku selama tahun 2009 adalah sebesar Rp 150,00. Dimana petani membeli bahan tersebut dari budi daya lele petani membutuhkan 1.500 Bibit lele, maka total harga Rp 225.000,00

**(b) Biaya Tenaga Kerja**

Biaya tenaga kerja meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah karyawan yang langsung terkait dengan proses produksi. Pengusaha, tenaga kerja yang menangani kegiatan bibitan dan pemeliharaan terdiri dari 1 orang tenaga kerja. Upah tenaga kerja tidak ada, karena dikerjakan sendiri oleh petani lele.

**(c) Biaya Overhead Petani Lele**

Biaya overhead yang digunakan petani lele ini adalah air yang dibeli dengan harga Rp 1.500 per/40 liter. Sedangkan yang dibutuhkan setiap kolam sebanyak 1200 perkubik per kolam, maka jika ada 3 kolam maka air yang dibutuhkan sebanyak 3600 liter. Maka

biaya overhead yang dikeluarkan oleh petani lele  $3600/40 \times \text{Rp}1.500 =$   
 $+ \text{Rp}135.000$  dan biaya listrik sebesar Rp 90.000 selain digunakan  
 usaha dipakai untuk rumah tanggah.

**(d) Biaya Operasi, Administrasi dan Umum Pengusaha**

- **Biaya Pakan**

Biaya ini dikeluarkan untuk kebutuhan pembesaran lele untuk  
 sekali perusahaan. Maka petani harus mengeluarkan biaya sebesar  
 Rp 490.000 selama 3 bulan.

Bulan	Pakan/ kg	Harga Pakan / kg
I	10 kg X Rp 8.300	Rp 83.000
II	15 kg X Rp 8.300	Rp124.500
III	30 kg X Rp 8.300	Rp 249.000

**3. Penyusunan Pelaporan Harga Pokok Produksi pada Petani Lele**

Petani Lele adalah sebuah perusahaan lele yang mengelolah atau  
 membesarkan lele berdasarkan hasil yang diperoleh. Sehingga dalam  
 pengumpulan harga pokok produksi pengusaha menggunakan sistem harga pokok  
 proses dan disusun laporan harga pokok produksi. Secara sederhana pengusaha  
 lele menghitung harga pokok lele berdasarkan jenis lele yang dihasilkan. Untuk  
 lebih jelasnya berikut ini dapat dilihat gambar perhitungan harga pokok produksi  
 yang dilakukan oleh Pengusaha Lele pada pengumpulan biaya produksi selama  
 satu tahun untuk tahun 2009. Selama tahun 2009 pengusaha telah ingin  
 menghasilkan produk berupa lele 1 ton sekali panen itu dapat dipanen dua kali

yaitu minggu pertama, minggu kedua dan minggu ke tiga.

Jika ingin memproduksi 1 ton setiap 3 bulan maka petani lele harus menambah kolam dan perawatannya. Jika yang dihasilkan setiap kolam 99 kg dari 1500 bibit lele maka petani lele harus menambah kolam sebanyak 27 kolam untuk menghasilkan 1 ton lele atau panen setiap 3 bulan. Jika setiap kolam menghasilkan 33 kg dalam 3 kali panen

Total yang dihasilkan oleh pengusaha lele dari penjualan lele selama  $\pm$  3 bulan sebesar Rp 330.000 sebelum dikurang biaya-biaya yang ada. Didalam hal ini kami akan memberikan rincian untuk masing masing jenis seperti pada tabel 4.1. berikut ini:

**Tabel 4.2.**

**Jumlah Produksi dan bahan tahun 2008**

Kolam	Jumlah bibit	Hasil Panen Kg
I	500	12 kg
I	500	35 kg
I	500	52 kg
total		99 kg

Dengan jumlah produksi sebesar 500 lele, pengusaha menghasilkan lele sebanyak 99 kg untuk 1 kolam. Bahan baku yang dikeluarkan petani lele secara keseluruhan adalah sebesar 1500 lele. Jika untuk memproduksi lele/ pembesaran lele sebanyak 99 kg dibutuhkan sebesar 500 lele per kolam.

Kemudian dari tabel di atas, dapat diketahui standar bahan baku pada tahun 2009 dapat dilihat pada tabel 4.2. sebagai berikut

**Tabel 4.3.**

**Standar Pemakaian Bahan Baku Tahun 2009**

Panen	Rasio Kuantitas Standar Bahan Baku	Jumlah Kuantitas Standar Bahan Baku
1	(500/1500) X 12 kg	4 kg
2	(500/1500) X 35 kg	11.67kg
3	(500/1500) X 52 kg	17.33kg
Jumlah		33 kg

Sehingga harga pokok produksi yang terkumpul yang selama tahun 2009 dapat disajikan dalam perhitungan yang berdasarkan pada pengumpulan yang telah dilakukan. Petani lele dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi untuk Biaya overhead hanya memasukan biaya bahan baku, bahan penyusutan kolam dan biaya pemeliharaan air. Untuk biaya-biaya yang lainnya masuk ke dalam biaya operasi mengurangi laba kotor dalam

Penyusutan laporan laba rugi pengusaha.

Perhitungan harga pokok produksi tahun 2008

Bibit lele	500X 3 X Rp150	= Rp	225.000,00
Pakan Lele		= Rp	490.000,00
Biaya overhead pabrik 135.000X 3 kolam		= <u>Rp</u>	<u>405.000,00</u>
		Rp	1.120.000,00

Harga pokok per Unit yang dihasilkan pengusaha dihitung berdasarkan biaya yang dikeluarkan setiap kegiatan yang dilakukan dalam proses pembesaran. Dalam satu periode akuntansi adalah satu tahun, petani lele melakukan perhitungan harga pokok produksi untuk produk yang dihasilkan. Dengan kapasitas produksi sebesar 33 kg. Pengusaha mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 1.120.000,-

Untuk harga pokok per Unit pengusaha tidak melakukan perhitungan atas dasar biaya produksi yang telah dikumpulkan dengan alokasi pembebanan seluruh biaya produksi ke produk, tetapi berdasarkan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang dilakukan dalam menghasilkan sebuah produk. Perhitungan yang dilakukan cenderung didasarkan pertimbangan manajemen terutama manajer produksi. Berikut ini tabel 4.3. yang menyajikan harga pokok produksi per unit lele pada tahun 2009 pada pengusaha :

**Tabel 4.4.**

**Harga Pokok Produksi per unit lele pada Tahun 2009**

Jenis Produk	Harga Pokok Produksi/unit
500 lele	12 kg
500 lele	35 kg
500 lele	52 kg

Sumber : Dari percobaan sendiri

Berdasarkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama setahun yaitu tahun 2009 yang dikumpulkan setiap periode 31 Desember 2009 sebesar:

**Pengusaha Lele**  
**Laporan Laba Rugi**  
**Periode 1 Januari - 31 Desember 2009**

Penjualan	99 kg X Rp10.000 X 12 bulan/3 bulan	Rp 3.960.000
Harga Pokok Produksi		
Biaya Bahan Baku	Rp 225.000,-X 12 bulan/3 bulan	Rp 900.000,-
Biaya Overhead	Rp 405.000,-X 12 bulan/3 bulan	<u>Rp 1.215.000,-</u>
		(Rp 2.115.000,)
Laba Kotor Usaha		Rp 1.845.000,-
Jumlah Laba kotor Usaha		Rp 1.845.000
Biaya Operasi :		
Biaya Pakan Lele	Rp 490.000 X 12 bulan/3 bulan	Rp 1.470.000,-
Biaya Listrik		Rp 90.000,-
Biaya Lain-lain		Rp 100.000,-
<b>Jumlah Biaya operasi</b>		Rp 1.660.000,-
Biaya Penyusutan Kolam		( <u>Rp 400.000,-</u> )
		(Rp 1.260.000 )
Laba kotor usaha/ Laba Bersih sebelum pajak		Rp 585.000

**4.2.2. Evaluasi Terhadap Harga Pokok Produksi Perusahaan**

**1. Evaluasi Terhadap Penggolongan Biaya.**

Berdasarkan data yang diperoleh, akan diajukan penggolongan biaya

berdasarkan dua kategori, yaitu yang disesuaikan dengan tujuan dari jika informasi biaya yang akan dijadikan yaitu bagi penentuan harga pokok produksi lele maupun penyusutan laporan laba rugi perusahaan. Penggolongan biaya berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan dan penggolongan. Biaya berdasarkan perkiraan biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk penentuan harga pokok produksi.

#### **A) Penggolongan Biaya Berdasarkan Fungsi Pokok dalam perusahaan**

##### **1) Biaya Produksi.**

Biaya ini meliputi semua biaya yang terlibat dengan proses pembuatan produk, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Biaya yang sudah dikeluarkan oleh pengusaha lele dapat dikelompokkan ke dalam golongan biaya-biaya harga pokok produksi.

- **Biaya Bahan Baku**

Biaya ini meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat didefinisikan sebagai dari produk selesai. Pada pengusaha lele bahan bakunya adalah bibit lele yang diperoleh dengan membeli dari petani lele.

- **Biaya Overhead Pabrik**

Biaya ini meliputi semua biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Pada pengusaha lele biaya overhead pabrik terdiri dari :

- Biaya penyusutan kolam.
- Biaya Air
- Biaya lain-lain.

**B) Penggolongan Biaya Berdasarkan Perilaku Biaya Dalam Hubungan Dengan Volume Kegiatan.**

Untuk penggolongan ini biaya akan dibedakan dalam dua golongan, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan biaya yang tidak dapat dimasukkan dalam biaya variabel yang nantinya dapat dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel berdasarkan metode least square.

➤ Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya ini dikeluarkan produksi perusahaan, dimana semakin besar produksi, maka semakin besar pula tenaga kerja yang dikeluarkan perusahaan, begitu pulah sebaliknya.

1. Biaya semi variabel.

Merupakan biaya yang tidak bisa dikelompokkan dalam biaya tetap dan biaya variabel. Untuk memisahkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel, digunakan metode least square. Biaya yang termasuk dalam kategori adalah :

- Biaya pemeliharaan Mesin.
- Biaya listrik
- Biaya Lain-lain

Pengelompokkan biaya yang diajukan di atas dapat dipakai untuk berbagai tujuan yang ingin dilakukan perusahaan. Di sini

pengelompokan ini dimaksudkan untuk tujuan perhitungan harga pokok produksi. Setelah dilakukan evaluasi berdasarkan penggolongan biaya di atas, ternyata di dalam perusahaan lele terdapat pos-pos biaya yang belum diperhitungkan di dalamnya. Untuk itulah perusahaan perlu mempertimbangkan penggolongan biaya secara tepat sehingga informasi biaya yang dihasilkan dapat dipakai di dalamnya.

## 2. Biaya tetap.

Biaya yang dapat digolongkan kedalam biaya tetap adalah :

- Biaya Gaji Karyawan.

Yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar gaji karyawan perusahaan, yang di dalamnya terdapat biaya gaji staff produksi dan biaya gaji mandor.

- Biaya Asuransi.

Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar asuransi peralatan dan tenaga kerja.

- Biaya Penyusutan Kolar.

Biaya ini merupakan biaya yang terjadi dalam perkiraan pemakaian kolar. Perusahaan dalam menghitung penyusutan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai sisa.

- Biaya Pajak

Biaya ini dikeluarkan untuk membayar pajak yang menjadi beban perusahaan.

### 3. Biaya variabel

Biaya-biaya yang termasuk biaya variabel adalah :

- Biaya Bahan Baku.

Biaya ini digolongkan sebagai biaya variabel karena besarnya bahan baku tergantung pada output (produk) yang dihasilkan. Semakin besar output, maka bahan baku yang dibutuhkan semakin besar juga, begitu pula sebaliknya. Penentuan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba rugi secara wajar

## 2. Evaluasi Pengumpulan Biaya Produksi.

Setelah semua unsur biaya dikelompokkan berdasarkan penggolongan yang ada selanjutnya adalah melakukan pengumpulan biaya. Selama ini pengumpulan biaya dalam perusahaan di rasa masih kurang memadai untuk tujuan penentuan harga pokok produksi. Untuk itu di sini akan dirumuskan evaluasi terhadap pengumpulan biaya yang telah dikeluarkan petani lele dengan mengambil perhitungan selama tahun 2009 dan disertakan alokasi pembebanan biaya ke produksi.

### Evaluasi Biaya Bahan Baku.

Biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh perusahaan lele meliputi biaya pembelian bibit lele. Di perusahaan bahan baku dikelompokkan menjadi satu, karena perusahaan menggunakan metode harga pokok proses sehingga setiap satuan produk yang sama akan membutuhkan bahan baku yang sama pula. Biaya bahan baku produk common dapat diikuti jejaknya pada setiap macam

produk. Menurut prinsip akuntansi yang lazim, semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan menempatkannya dalam keadaan siap untuk diolah, merupakan unsur harga pokok bahan baku yang di beli. Berdasarkan standar pemakaian bahan baku, maka standar pemakaian tersebut dapat langsung dialokasikan tanpa mempergunakan ratio. Sehingga pemakaian biaya bahan baku pada tahun 2009 dapat dilihat dalam tabel 4.5.

**Tabel 4.5.**

**Alokasi Pemakaian bahan Baku Tahun 2009**

Harga Bahan Baku / ekor lele	Standar Pemakaian Bahan Baku / Ekor	Jumlah Pemakaian Bahan Baku / Jenis Produk
Rp150,-	500	Rp 75.000
Rp 150,-	500	Rp 75.000
Rp150,	500	Rp75.000

**(a) Evaluasi Biaya Tenaga Kerja.**

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh perusahaan lele adalah biaya tenaga kerja yang dikelompokkan untuk membayar upah pekerja serta biaya lembur bagi pekerja yang melakukan lembur. adapun biaya tenaga kerja yang dikeluarkan perusahaan pada tahun 2009 adalah sebesar Rp 0 biaya ini harus dikeluarkan di alokasikan ke

produk secara merata.

**(b) Evaluasi Biaya Overhead Kolar.**

Biaya overhead kolar di perusahaan lele adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Berdasarkan hasil penggolongan yang telah dilakukan, maka biaya overhead kolar yang berhasil dikelompokkan di perusahaan terdiri dari :

1. Biaya Penyusutan Kolar.
2. Biaya Pakan.
3. Biaya Air.
4. Biaya Lain-lain.

Pada setiap akhir periode biaya overhead pabrik dihitung berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, yang kemudian dibebankan pada departemen produksi. Selama ini untuk perhitungan harga pokok produksi, perusahaan belum membebankan biaya overhead pabrik kepada produk secara nyata berdasarkan pengumpulan biaya yang telah dipergunakan. Agar diperoleh perhitungan yang benar dan nyata, maka biaya overhead pabrik harus dialokasikan ke produk berdasarkan jenis produk yang akan dihasilkan sehingga nantinya dapat diketahui berapa biaya sesungguhnya yang dapat dipakai oleh setiap produk secara nyata.

Biaya overhead pabrik tidak dapat diikuti jejaknya oleh sebab itu biaya overhead pabrik harus dialokasikan berdasarkan

perbandingan masing-masing jenis produksi pada tahun tersebut. Kemudian dibagi dengan total produksi selama satu tahun. Alokasi biaya overhead pabrik dapat disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.6. menunjukkan alokasi penyusutan kolam dikeluarkan oleh perusahaan selama satu tahun 2009 yang jumlahnya sebesar Rp 400.000,00

**Tabel 4.6.**

**Alokasi Pemakaian Biaya Penyusutan Kolam Tahun 2009**

Jenis Produk	Rasio Kuantitas Standar Bahan Baku	Alokasi Pemakaian Biaya Penyusutan Kolam (dibulatkan)
500 lele	$(500/1500 \text{ lele}) \times \text{Rp}400.000,00$	Rp 133.000,-
500 lele	$(500/1500 \text{ lele}) \times \text{Rp}400.000,00$	Rp 133.000,-
500 lele	$(500/1500 \text{ lele}) \times \text{Rp}400.000,00$	Rp 133.000,-
		Rp400.000,00

Tabel 4.7. Menunjukkan alokasi pemakaian biaya pakan lele yang dikeluarkan oleh perusahaan selama satu tahun dengan mengalihkan perbandingan produk selama setahun dengan total produk selama setahun. Biaya pakan pada tahun 2009 sebesar Rp 1.470.000

**Tabel 4.7.**

**Alokasi Pemakaian Biaya Pakan Lele Tahun 2009**

Jenis Produk	Rasio Kuantitas Standar Bahan Baku	Alokasi Pemakaian Biaya Pakan Lele
500 lele	$(500/1500 \text{ lele}) \times \text{Rp}1.470.000,00$	Rp 490.000,00
500 lele	$(500/1500 \text{ lele}) \times \text{Rp}1.470.000,00$	Rp 490.000,00
500 lele	$(500/1500 \text{ lele}) \times \text{Rp}1.470.000,00$	Rp 490.000,00
		Rp1.470.000,00

Tabel 4.8. Menunjukkan alokasi pemakaian biaya air yang dikeluarkan oleh perusahaan selama satu tahun dengan mengalihkan perbandingan produk selama setahun dengan total produk selama setahun. Biaya pakan pada tahun 2009 sebesar Rp 1.215.000

**Tabel 4.8.**

**Alokasi Pemakaian Biaya Air Kolam Tahun 2009**

Jenis Produk	Rasio Kuantitas Standar Bahan Baku	Alokasi Pemakaian Biaya Air Kolam
50 gram	$(50/150 \text{ gram}) \times \text{Rp}1.215.000,00$	Rp 405.000,00
50 gram	$(50/150 \text{ gram}) \times \text{Rp}1.215.000,00$	Rp 405.000,00
50 gram	$(50/150 \text{ gram}) \times \text{Rp}1.215.000,00$	Rp 405.000,00
		Rp1.215.000,00

Tabel 4.9. menunjukkan alokasi pemakaian biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh perusahaan selama satu tahun, dengan mengalihkan perbandingan produk selama satu tahun. Dengan total produksi selama satu tahun 2009 biaya lain-lain adalah sebesar Rp 100.000,-

**Tabel 4.9.**

**Alokasi Pemakaian Biaya Lain-lain Tahun 2009**

Jenis Produk	Rasio Kuantitas Standar Bahan Baku	Alokasi Pemakaian Biaya lain –lala (dibulatkan)
500 lele	$(500/1500 \text{ lele}) \times \text{Rp}100.000,00$	Rp 33.000,00
500 lele	$(500/1500 \text{ lele}) \times \text{Rp}100.000,00$	Rp 33.000,00
500 lele	$(500/1500 \text{ lele}) \times \text{Rp}100.000,00$	Rp 33.000,00
		Rp100.000,00

Kemudian dari data pengalokasian di atas, dapat di buat tabel yang menunjukkan perincian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead kolam.

**Tabel 4.10.****Alokasi Pemakaian Biaya**

Jenis Biaya	500 lele	500 lele	500 lele	Jumlah
1. Biaya bahan baku	Rp 75.000,00	Rp 75.000,00	Rp 75.000,00	Rp225.000,00
2. Biaya Tenaga kerja	0	0	0	0
3. Biaya overhaed kolam				
- B. Penyusutan Kolam	Rp 133.000,00	Rp 133.000,00	Rp 133.000,00	Rp 399.000,00
- B. Pakan	Rp 490.000,00	Rp 490.000,00	Rp 490.000,00	Rp1.470.000,00
- B. Air	Rp 405.000,00	Rp 405.000,00	Rp 405.000,00	Rp1.215.000,00
- B. Lain-lain	Rp 33.000,00	Rp 33.000,00	Rp 33.000,00	Rp99.000,00
Jumlah Biaya overhaed kolam	Rp1.061.000,00	Rp1.061.000,00	Rp1.061.000,00	Rp3.183.000,00
Jumlah Total				Rp3.408.000,00

Penting, karena akan mempelajari pertanggung jawaban biaya yang telah dipakai serta dapat memberikan gambaran mengenai data produksi dan Biaya-biaya ke produk.

Prinsip akuntansi yang lazim menghendaki penentuan harga pokok produksidengan menggunakan metode full costing meskipun ada metode yang lain yaitu variabel costing. Di dalam metode full costing menghendaki pembebanan seluruh biaya produksi baikitu biaya tetap maupun biaya variabel sebagai komponen pembentukan harga pokok produksi. Biaya-biaya yang dibebankan pada pengumpulan biaya sesuai dengan penggolongan biaya serta

pengumpulan biaya produksi beserta alokasi pemakaiannya ke produk secara merata, maka akan dapat disusun suatu laporan harga pokok produksi.

Laporan harga pokok tahun 2009

**laporan produksi :**

➤	500 lele	masuk proses	500 ekor/ 1500 lele
		selesai	99 kg
➤	500 lele	masuk proses	500 ekor/ 1500 lele
		selesai	99 kg
➤	500 lele	masuk proses	500 ekor/ 1500 lele
		selesai	99 kg

Biaya yang dikeluarkan :

Jumlah Produk Ekuivalen HPP/Kg

● Kolam 1 berisi 500 lele

BBB	Rp 75.000,00	1500	Rp 50
BTK	Rp 0	1500	Rp 0
BOP	<u>Rp1.061.000,00</u>	1500	<u>Rp 707</u>
	<b>Rp1.136.000,00</b>		<b>Rp 757</b>

● Kolam 2 berisi 500 lele

BBB	Rp 75.000,00	1500	Rp 50
BTK	Rp 0	1500	Rp 0
BOP	<u>Rp1.061.000,00</u>	1500	<u>Rp 707</u>
	<b>Rp1.136.000,00</b>		<b>Rp 757</b>

- Kolam 3 berisi 500 lele

BBB	Rp 25.000,00	1500	Rp 50
BTK	Rp 0	1500	Rp 0
BOP	<u>Rp1.061.000,00</u>	1500	<u>Rp 707</u>
	<b>Rp1.136.000,00</b>		<b>Rp 757</b>

Dari hasil perhitungan yang di atas ternyata harga pokok yang dihasilkan atas pengumpulan biaya setiap kolam sebesar Rp **757,78**. Sehingga untuk mengumpulkan harga pokok garam per unit produknya dapat dilihat pada tabel 4.10. dibawah ini

**Tabel 4.11.**

**Harga Pokok Produksi Lele Per Unit**

Jenis produk	HHP/Kg	Jumlah Harga Pokok Per Jenis Produk
500 lele	Rp757	Rp 757
500 lele	Rp757	Rp.1.514
500 lele	Rp757	Rp2.27,34

Sehingga susunan laporan biaya produksi tahun 2009 adalah sebagai berikut:

## Laporan Biaya Produksi

Periode 1 Januari - 31 Desember 2009

Biaya Bahan Baku		Rp 225.000,00
Biaya Tenaga Kerja		Rp 0
Biaya Overhaed Kolam		
Biaya penyusutan kolam	Rp 400.000,00	
Biaya Air	Rp 1.215.000,00	
Biaya Pakan	Rp 1.470.000,00	
Biaya Lain-lain	<u>Rp 100.000,00</u>	
Jumlah BOK		<u>Rp3.185.000,00</u>
		<b>Rp3.410.000,00</b>

Ternyata harga pokok produksi yang untuk tahun 2009 sebesar Rp 375.000,-. dari hasil perhitungan ini dapat disusun laporan laba rugisebesar berikut :

## Petani Lele

### Laporan Laba Rugi

Periode 1 Januari - 31 Desember 2009

Penjualan	99 kg X Rp10.000 X 12 bulan/ 3 bulan	Rp 3.960.000,-
Harga Pokok Produksi		
Biaya Bahan Baku	Rp 225.000,-X 12 /3bulan	Rp 900.000,-

Biaya Overhead	Rp 36000,-X 5 kali (air)	<u>Rp 180.000,-</u>	
			(Rp 1.080.000,-)
<b>Laba Kotor Usaha</b>			<b>Rp 2.880.000,-</b>
<b>laba kotor usaha</b>			<b>Rp2.880.000,-</b>
Biaya Operasi :			
Biaya Pakan Lele	Rp 490.000 X 12 /3bulan	Rp 1.960.000,-	
Biaya Penyusutan Kolam		Rp 400.000,-	
Biaya lain-lain		<u>Rp 100.000,-</u>	
Total Biaya Bersih			(Rp2.460.000,-)
<b>Laba Bersih sebelum pajak</b>			<b>Rp 420.000,-</b>
Pajak			
Rp 420.000 X 10%			(Rp 42.000,-)
Laba Bersih			<b>Rp 378.000,-</b>

Berdasarkan laporan laba rugi yang dibuat berdasarkan perhitungan produksi yang baru, dapat diketahui besarnya laba yang sudah dikurangi pajak adalah sama yaitu sebesar Rp 378.000,00

#### 4.3. Pembahasan

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan padaa penggolangan dan pengumpulan yang diajukan, selanjutnya dilakukan perbandingan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan harga pokok produksi hasil evaluasi. Perbandingan harga pokok per Kg lele belum jelas antara biaya bahan baku, biaya

tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik perusahaan. Sehingga sulit diketahui pos-pos biaya mana yang masih belum diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi walaupun pada dasarnya pengusaha telah melakukan pengumpulan biaya.

Biaya yang dikeluarkan pada tahun 2009 berdasarkan data yang ada di petani lele adalah sebesar Rp 1.080.000,00 sedangkan biaya produk yang telah dikumpulkan dari hasil evaluasi dan penggolongan biaya dan pengumpulan biaya untuk tujuan penentuan harga pokok produksi adalah sebesar Rp 2.260.000,00 . dari sini dapat dilihat untuk pengembalian modal perusahaan dapat menghitung laba yang didapat pada akhir tahun berjalan.

Didalam hasil perhitungan harga pokok produksi ( biaya produksi ) lebih rendah. Perbedaan tersebut sebagai akibat biaya-biaya yang seharusnya diperhitungkan oleh perusahaan sebagai unsur biaya produksi tidak diperhitungkan . Biaya ini adalah biaya overhead pabrik yang meliputi : penusutan kolam, biaya pakan, dan biaya lain-lain.

Alasan perusahaan tidak memperhitungkan biaya-biaya tersebut karena perusahaan menganggap semua biaya tersebut merupakan biaya yang tidak di masukan ke dalam kategori biaya produksi. Oleh karena itu, perusahaan harus lebih berhati-hati dalam melakukan penyusutan harga pokok produksinya agar memperhatikan biaya variabel dan biaya tetap.

Dengan adanya kesalahan dalam klasifikasi dan pengumpulan biaya produksi tidak menunjukkan keadaan sebenarnya. Di mana harga pokok produksi lebih rendah dan ini akan menyebabkan informasi yang dihasilkan menjadi

informasi yang salah untuk mengambil keputusan.

Setelah dilakukan evaluasi dan melakukan penggolongan dan pengumpulan biaya produksi secara tepat maka akan dihasilkan informasi biaya untuk penentuan harga pokok produksi secara wajar. Dengan adanya informasi yang wajar ini akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajemen. Sehingga keputusan diambil tepat dan dapat mendukung keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.

Penentuan harga pokok maka perusahaan dapat memperhitungkan berapa besar pengembalian modal usaha yang dikeluarkan dengan pendapatan laba yang diperoleh setiap tahun berjalan. Maka untuk memperhitungan pengembalian modal dapat dilihat pada laporan keuangan di bawah ini :

Untuk pengembalian modal usaha petani membutuhkan 10 tahun untuk melunasi modal yang dikeluarkan petani lele. Jika modal itu dibuat untuk pembuatan kolam lagi, maka semakin banyak kolam yang dibuat akan lebih cepat menutup modal yang dikeluarkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam penentuan harga pokok produksinya, perusahaan, belum memasukkan beberapa biaya ke dalam biaya overhead pabrik. Biaya-biaya tersebut yaitu biaya penyusutan kolam, dan biaya lain-lain. Alasan perusahaan tidak memperhitungkan biaya-biaya tersebut, karena perusahaan menganggap semua biaya tersebut merupakan biaya umum yang tidak dimasukkan kedalam kategori biaya produksi.
2. Petani lele dalam penentuan harga pokok produksinya belum menunjukkan harga pokok produksi yang wajar sehingga belum sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim. Karena harga pokok tersebut tidak dihitung berdasarkan penggolongan dan pengumpulan biaya yang di keluarkan tetap lebih condong pada pertimbangan manajemen dalam menentukan biaya yang dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi.
3. Penyusutan harga pokok produksi yang seharusnya di lakukan perusahaan adalah menggunakan metode fulll costing. Dimana metode ini menghendaki pembebanan seluruh biaya produksi baik itu biaya tetap maupun biaya variabel sebagai komponen pembentukan harga pokok produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan didasarkan padan pengumpulan

biaya sesuai dengan penggolongan biaya serta pengumpulan biaya produksi beserta alokasi pemakaiannya ke dalam produk secara merata . Sehingga hasil akhirnya akan di peroleh harga pokok produksi perusahaan yang wajar.

## **5.2. Saran-saran**

1. Dalam hal penggolongan biaya produksi maupun pngumpulan biaya produksi, hendaknya perusahaan memperhitungkan unsur-unsur biaya yang masuk ke dalam kriteria biaya overhead pabrik. Karen dengan kesalaha walau sedikitpun dalam melakukan pengumpulan biaya produksi maka informasi harga pokok produksi tidak relevan dan hasilnya akan berdampak pada prusahaan.
2. Dari hasil evaluasi penentuan harga pokok produksi hendaknya perusahaan memperhitungkan penyusutan harga pokok yang benar, sehingga informasi harga produksi dapat tersaji dengan wajar.dengan informasi harga pokok produksi yang wajar , maka dapat digunaka sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajemen, sehingga keputusan dapat diambil dengan tetap dan dapat mendukung keberhasilan perusahaan di masa akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamanto, M.Soc.Sc., Akt., Drs., 1992, *Akuntansi Biaya untuk Perhitungan Biaya Pokok Produksi (Sistem Biaya Historis)*, Yogyakarta:BPFE-UGM.
- Matz-Usry, 1991, *Akuntansi Biaya- Perencanaan dan Pengendalian*, Jakarta : Erlangga.
- Mulyadi, 2007, *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Tresno Lesmono, MSPA., AKT., Drs., 1998, *Akuntansi Biaya, Cetakan Pertama* , Yogyakarta : Pusat penerbitan Akademi YKPN.

## LAMPIRAN

Data yang diperoleh dari wawancara dengan petani lele di desa Tuntang.

Keterangan	Jumlah	Total
Kolam	3 kolam	Rp3.700.000,-
Pompa Air	1600 L	Rp 135.000,-
Lele	500	Rp 75.000/ ekor lele
Pakan Lele	75 Kg	Rp 600.000,-
B. Listrik		Rp 90.000,-

Cara penjarangan pada benih lele

- ✓ Minggu 1-2 kepadatan tebar 5000 ekor /m<sup>2</sup>
- ✓ Minggu 3-4 kepadatan tebar 1125 ekor /m<sup>2</sup>
- ✓ Minggu 5-6 kepadatan tebar 500 ekor /m<sup>2</sup>